

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia di mana para siswa, atau santri, tinggal dan belajar di bawah bimbingan seorang kyai atau ustadz pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia, tentunya tugas utama dari lembaga ini adalah menjadikan masyarakat sekitarnya menjadi pribadi yang baik.¹ Memiliki akhlak yang mulia dan mampu memahami ajaran Islam secara mendalam. Pesantren merupakan tempat yang dijadikan sebagai pusat pencarian ilmu, pendidikan, dan pengajaran yang lebih menekankan pada pengetahuan agama Islam, serta menyediakan fasilitas asrama bagi para santri dengan masjid sebagai tempat untuk melaksanakan ibadah.

Pesantren secara etimologis atau dalam terminologi adalah sebuah institusi pendidikan Islam tradisional yang bertujuan untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam. Fokus utamanya adalah pada pentingnya moral keagamaan sebagai landasan perilaku sehari-hari. pengertian tradisional dalam definisi ini bukan berarti ketinggalan zaman, akan tetapi menunjuk pada pengertian bahwa lembaga ini hidup sejak ratusan tahun yang lalu. iya telah menjadi sebagai sistem kehidupan sebagian besar umat Islam Indonesia.² Pondok

¹Hasanah, Pemberdayaan Santri Putri Dalam Mengembangkan Keterampilan Kewirausahaan di Pondok Pesantren Nurul Amanah Bangkalan, (Skripsi sarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), H.16

²Javvidan Falakhi Mawaza, *Upaya Pondok Pesantren Dalam Pemberdayaan Santri Berbasis Kewirausahaan (Studi di Pondok Pesantren Modern Al-Anwar, Kelurahan Ploso, Kabupaten Pacitan)*, (skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018), h. 27

Pesantren dalam penyelenggaraan pendidikannya adalah sebuah bentuk asrama yang menjadi komunitas khusus di bawah bimbingan seorang kiyai, yang dibantu oleh ustadz, dan dihuni oleh santri. Pondok atau asrama ini berfungsi sebagai tempat tinggal bagi para santri dan menjadi lingkungan di mana mereka menjalani kehidupan yang kreatif dan terstruktur, mirip dengan kehidupan dalam sebuah keluarga besar.

Pembaruan signifikan terjadi di dunia pesantren pada awal abad ke-20. Pada tahun 1910, Pesantren Denayar di Jombang mulai menerima murid perempuan, mengizinkan mereka untuk menjadi bagian dari komunitas santri. Pada tahun 1920-an, pesantren Tebuireng di Jombang dan pesantren Singosari di Malang mulai mengintegrasikan pelajaran umum seperti Bahasa Indonesia, matematika, ilmu pengetahuan alam, dan sejarah ke dalam kurikulum mereka. Pada awal abad ke-20, Pesantren Gontor menjadi pelopor dalam pendirian pesantren yang menekankan kaderisasi pendidikan Islam serta menerapkan manajemen terbuka (open management). Di pesantren ini, para santri banyak diajarkan kitab-kitab agama dan arti hidup agar kelak mereka nanti bisa menjadi pebisnis sukses dan berkontribusi pada masyarakat.³

Sampai sekarang, peran pesantren dalam pembangunan nasional tetap sangat penting. Pesantren menjadi tempat di mana terjadi simulasi peremajaan pemikiran Islam yang memberikan kontribusi penting dalam meningkatkan sumber daya manusia.

Pengangguran dan kurangnya kesejahteraan hidup adalah masalah paling rumit yang masih susah ditangani pemerintah Indonesia hingga

³ Syafe'I Imam, Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.08, Mei 2017, h.90

saat ini. Keterbatasan lapangan kerja dan kurangnya minat berwirausaha merupakan akar penyebab dari semua permasalahan tersebut.⁴

Berbagai usaha dilakukan Untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan, salah satunya adalah melibatkan berbagai lapisan masyarakat dalam kegiatan ekonomi pesantren. Masyarakat sekitar pesantren memainkan berbagai peran dalam ekonomi pesantren, mulai dari tukang bangunan, penyedia ruang belajar, suplier untuk kantin pelajar, penjahit seragam santri, hingga tenaga pengajar, dan peran lainnya. Salah satu tujuan dari partisipasi dalam sektor ekonomi ini adalah untuk mencapai kemandirian. Kemandirian ekonomi dianggap sangat penting untuk menjaga keberlangsungan hidup, di mana setiap individu harus memiliki kemampuan yang memadai untuk menopang kehidupannya sendiri. Tanpa kemampuan yang dimiliki, bantuan yang diterima oleh seseorang akan menyebabkan ketergantungan. Ini berarti jika bantuan tersebut terhenti, maka kehidupan akan menjadi sulit. Untuk mencegah hal ini, langkah preventif yang dapat diambil adalah meningkatkan kapasitas diri.

Upaya memandirikan masyarakat secara umum tidak dapat dipisahkan dari pencapaian pemberdayaan.⁵ Dengan demikian, kewirausahaan sosial adalah aktivitas bisnis yang tidak hanya memprioritaskan keuntungan komersial, tetapi juga didasarkan pada tujuan misi sosial. Berbagai praktik dan inisiatif dalam bentuk usaha ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan individu serta mengatasi masalah sosial secara mandiri. Konsep inilah yang kemudian dikenal sebagai

⁴ Azel Raoul Reginald, kewirausahaan sosial pada pondok pesantren sidogiri pasuruan, *Jurnal Ekonomi Islam*, Vol.1 Mei 2014, h.01

⁵ Dwi Pratiwi Kurniawati, "Pemberdayaan Masyarakat di Bidang Usaha Ekonomi (Studi pada Badan Pemberdayaan Masyarakat Kota Mojokerto)", *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, Vol.I, No. 4, (02 Maret 2011), h.9.

kewirausahaan sosial. Ali ingin menyejahterakan kehidupan pribadi. Pelaku kewirausahaan sosial memilih untuk mendedikasikan waktu dan tenaganya bagi kesejahteraan orang lain.⁶ Bisnis yang menerapkan konsep kewirausahaan sosial sudah menjadi pembicaraan di mana-mana karena mampu memberikan solusi inovatif untuk mengatasi permasalahan sosial.

Pondok Pesantren Putri Al-Manshur Darunnajah 3, sebuah pondok pesantren modern khusus untuk putri, telah ada sejak tahun 2000 dan telah mengalami transformasi yang signifikan. Selama ini, pesantren ini telah berhasil meningkatkan pembangunan tidak hanya dengan fokus pada tugas utamanya dalam mendidik santri dalam bidang agama, tetapi juga dalam aspek pembinaan sosial dan ekonomi masyarakat melalui kewirausahaan. Tujuannya adalah untuk mencukupi kebutuhan pondok dan mencapai kemandirian finansial, sehingga meningkatkan profesionalitas dalam pendidikan. Pondok pesantren ini merupakan lembaga wakaf yang dikembangkan untuk kepentingan umat dan dikelola oleh sebuah yayasan, sehingga memiliki kebebasan dalam merencanakan pengembangannya. Hal ini berbeda dengan lembaga yang dimiliki oleh institusi, yang sering kali terbatas oleh aturan birokrasi dan kebijakan, sehingga kadang-kadang tidak bebas dalam mengambil keputusan.

Pondok pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan agama Islam dan komunitas santri yang mendalami ilmu agama, tetapi juga sebagai simbol keaslian Indonesia. Sejak zaman dahulu, keberadaan pondok pesantren telah dikenal di Nusantara mulai dari abad ke-13 hingga ke-17 M, serta di Jawa pada abad ke-15 hingga ke-16 M.

Pesantren saat ini telah mengalami transformasi dalam sistem pendidikan dan pembelajaran. Kini, pondok pesantren tidak hanya

⁶ Wibowo Herry, *Kewirausahaan Sosial*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2015),Hal. 15

mengidentifikasi dirinya sebagai lembaga pendidikan Islam, tetapi juga menyelenggarakan pendidikan duniawi sebagai persiapan bagi kehidupan santri setelah mereka lulus. Salah satu fokus pendidikan tersebut adalah memberikan pemahaman tentang kewirausahaan. Melatih santri dalam kewirausahaan sangat penting karena hal itu akan membekali mereka dengan semangat berwirausaha setelah mereka menyelesaikan pendidikan di pondok pesantren, sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan mereka dengan lebih mandiri.

Pondok Pesantren Putri Al-Manshur Darunnajah 3, sebuah lembaga pendidikan Islam khusus untuk putri di Kabupaten Serang, memiliki pendekatan yang unik dalam mendidik para santrinya. Salah satu kekhasan dari pesantren ini adalah penyelenggaraan kegiatan kewirausahaan sosial berbasis unit usaha di luar kurikulum pendidikan formal. Hal ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan yang dijiwai oleh pesantren tersebut, dengan fokus pada pengembangan kewirausahaan di antara para santri.⁷

Pesantren saat ini mengalami banyak perubahan yang dipicu oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, permintaan masyarakat, dan kebijakan pendidikan pemerintah. Pondok Pesantren Al-Manshur Darunnajah 3 merupakan salah satu pesantren yang mengadopsi program kewirausahaan untuk mendukung pembangunan dan memenuhi kebutuhan internal pesantren. Tujuan dari program ini adalah untuk mendorong semangat kewirausahaan di kalangan santri, yang telah berkembang dengan baik dalam hal pengelolaan dan manajemen, melibatkan aktif partisipasi para santri. Dengan demikian, Pondok

⁷ Wawancara dengan Nur Ali Saputra, Wakil Pengasuh Pondok Pesantren Putri Al-Manshur Darunnajah 3 Pabuaran serang banten, 13 November 2023

Pesantren Putri Al-Manshur Darunnajah 3 memiliki peran yang signifikan dalam pengembangan pesantren tersebut.

Dari definisi tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa Pondok Pesantren Putri Al-Manshur Darunnajah 3 telah mengadopsi kewirausahaan sosial sebagai bagian dari strategi untuk memenuhi kebutuhan internal pesantren serta memberikan pelatihan keterampilan kewirausahaan sosial kepada para santri. Pesantren ini juga memberikan kesempatan kepada calon santri yang tidak mampu secara finansial untuk melanjutkan pendidikan, dengan syarat bahwa mereka akan terlibat dalam manajemen kewirausahaan dan mempelajari Al-Qur'an di pesantren tersebut, tetap mematuhi prinsip-prinsip agama Islam serta tata tertib pondok pesantren.

Pondok Pesantren Putri Al-Manshur Darunnajah 3 dapat menjadi contoh bagi lembaga pendidikan lain dalam menyelenggarakan pembekalan keterampilan kewirausahaan kepada santrinya, sehingga lulusannya memiliki keterampilan yang tidak hanya terbatas pada bidang agama. Dengan memiliki beberapa unit usaha seperti koperasi, kantin, dan Al-Man Bakre, pesantren ini berusaha untuk memberikan motivasi kepada santriwati dan mengembangkan potensi mereka dalam berwirausaha serta mendorong inovasi untuk meningkatkan kualitas hidup.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat terbukti bahwa pondok pesantren perlu mengembangkan kemandirian tanpa tergantung pada dana dari pemerintah atau masyarakat. Peran pesantren tidak hanya terbatas pada pembentukan generasi yang memiliki pemahaman agama, tetapi juga pada pembentukan generasi yang memiliki pengetahuan luas dan keterampilan kewirausahaan untuk menghadapi tantangan zaman.

Berdasarkan uraian tersebut, saya tertarik untuk menulis skripsi dengan judul: **“KEWIRAUSAHAAN SOSIAL PESANTREN BERBASIS UNIT USAHA DI PONDOK PESANTREN PUTRI AL - MANSUR DARUNNAJAH 3 KECAMATAN PABUARAN SERANG”**.

B. Rumusan Masalah.

Mengacu pada konteks yang telah diuraikan sebelumnya, perumusan masalahnya dapat dirinci sebagai berikut:

1. Bagaimana Pondok Pesantren Putri Al-Manshur Darunnajah 3 membangun kewirausahaan sosial ?
2. Bagaimana model kewirausahaan sosial yang diterapkan berdasarkan unit usaha di Pondok Pesantren Putri Al-Manshur Darunnajah 3 ?
3. Apa faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan kewirausahaan sosial di Pondok Pesantren Putri Al-Manshur Darunnajah 3 ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, tujuan dan harapan yang ingin dicapai adalah:

1. Mengetahui kewirausahaan sosial yang dibangun oleh pondok pesantren putri Al-Manshur Darunnajah 3.
2. Mengetahui model kewirausahaan sosial yang diterapkan berdasarkan unit usaha di Pondok Pesantren Putri Al-Manshur Darunnajah 3.

3. Mengetahui bagaimana faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan kewirausahaan sosial di Pondok Pesantren Putri Al-Manshur Darunnajah.

D. Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian tersebut, manfaat penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan mengenai kewirausahaan sosial berbasis unit usaha di Pondok Pesantren Putri Al-Manshur Darunnajah 3, Pabuaran, Serang, Banten.

2. Manfaat Praktis

Dalam konteks praktis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang berharga bagi:

- a. Bagi Peneliti

Dengan penyusunan dan penulisan skripsi ini, diharapkan peneliti dapat memperoleh pengalaman berpikir ilmiah yang berharga. Hal ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, pengalaman, dan wawasan dalam bidang Pengembangan Masyarakat Islam.

- b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi mengenai pemberdayaan keterampilan wirausaha bagi santri putri. Hal ini bertujuan untuk mendorong para santri agar menjadi mandiri, kreatif, dan inovatif dalam menjalankan usaha mereka.

c. Bagi Akademisi

Temuan atau analisis dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi berharga dalam pembangunan karya ilmiah bagi para akademisi, termasuk di lingkungan UIN SMH Banten, dan juga bagi pihak-pihak lain yang tertarik dengan topik tersebut.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka berisi penelitian terdahulu yang dijadikan acuan penulis dalam melakukan penelitian, sebagai bahan pembandingan dan bahan kajian dalam penyusunan skripsi ini. Sumber-sumber yang digunakan meliputi skripsi dan artikel-artikel dalam jurnal yang relevan dengan topik penelitian yang penulis lakukan.

Pertama, Skripsi yang disusun oleh Wiwi Siti Syajarotunnisa berjudul “Pemberdayaan masyarakat berbasis kewirausahaan sosial dalam pengembangan UMKM di Kabupaten Sumedang” di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2023. Kesimpulan dari skripsi tersebut mencakup berbagai masalah yang dihadapi oleh masyarakat, terutama oleh pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), seperti kendala dalam permodalan, persaingan usaha yang sengit, masalah pemasaran, kurangnya teknis produksi, dan keahlian. Hal ini menyebabkan pelaku UMKM kesulitan dalam mengembangkan produk dan mencapai pendapatan optimal dari usaha mereka. Dalam konteks ini, RK hadir dengan misi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, terutama pelaku UMKM, melalui program pemberdayaan UMKM yang bertujuan untuk mengatasi masalah-masalah yang mereka hadapi.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kegiatan yang dilakukan oleh RK sebagai kewirausahaan sosial, serta

proses pemberdayaan yang diterapkan kepada para pelaku UMKM. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik purposive sampling, yang melibatkan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Wiwi Siti Syajarotun Nisa dan penelitian Anda terletak pada fokus utamanya. Wiwi Siti Syajarotun Nisa menitikberatkan pada usaha bisnis sosial untuk memperkuat masyarakat, terutama dalam meningkatkan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Sementara itu, penelitian Anda berkaitan dengan eksplorasi usaha sosial yang dilakukan oleh pengasuh pondok pesantren, dengan tujuan utama memenuhi kebutuhan pesantren dan melibatkan masyarakat sekitar.

Kedua, Skripsi yang disusun oleh Indah Istikomah berjudul "Pemberdayaan Kewirausahaan Pondok Pesantren Darussholihin Yayasan Tebu Ireng 12 di Tulang Bawang Barat," diajukan di UIN Raden Intan Lampung pada tahun 2018. Skripsi ini menyimpulkan bahwa salah satu strategi pemberdayaan santri di Pondok Pesantren Darussholihin Yayasan Tebu Ireng 12 adalah dengan mendorong partisipasi mereka dalam kegiatan kewirausahaan yang diadakan di pondok pesantren tersebut.⁸

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Indah Istikomah terletak pada fokusnya yang memusatkan perhatian pada pelaksanaan program kewirausahaan, dengan menerapkan pendekatan teoritis melalui kegiatan seperti workshop, seminar, dan metode lainnya. Di sisi lain, penelitian Anda lebih berfokus pada implementasi langsung program kewirausahaan yang dipandu oleh pengasuh pondok pesantren.

⁸ Indah Istikomah, "Pemberdayaan Kewirausahaan Pondok Pesantren Darussholihin Yayasan Tebu Ireng 12 di Tulang Bawang Barat" (Skripsi Pengembangan Masyarakat Islam Sarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta 2018)

Ketiga, Tugas akhir yang ditulis oleh Chosinatul Choiriyah, seorang mahasiswa program studi Pengembangan Masyarakat Islam di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta, berjudul "Pemberdayaan Santri melalui Pengembangan Life Skill di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta (Studi atas program dan metode pencapaian hasil) tahun 2009". Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan mengulas upaya Pondok Pesantren Nurul Ummah dalam memberikan life skill kepada santri lokal, yang mencakup keterampilan seperti menjahit, smok, dan keterampilan tata boga. Perbedaan penelitian ini dengan yang akan penulis teliti terletak pada strategi dan pendekatan pemberdayaan santriwati yang akan dipelajari.

Dari telaah literatur yang disajikan sebelumnya, perbedaan yang mencolok perbedaan antara penelitian yang telah dilakukan dan yang akan Anda jalankan terletak pada metode yang digunakan, pendekatan, dan objek karena kedua penelitian memiliki pendekatan dan fokus yang berbeda, maka penelitian ini bukan merupakan duplikasi dari penelitian sebelumnya, melainkan merupakan kontribusi baru. Terdapat banyak aspek yang masih dapat dieksplorasi karena belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji upaya Pondok Pesantren dalam kewirausahaan sosial berbasis unit usaha di Pondok Pesantren Putri Al-Manshur Darunnajah 3 Pabuaran Serang Banten.

F. Kajian Teori

Memilih landasan sangat penting untuk mendapatkan pengetahuan baru dan menjadi pedoman umum. Untuk memudahkan dalam melakukan penelitian, penulis mengambil referensi teoritis sebagai berikut:

1. Kewirausahaan sosial

a. Pengertian kewirausahaan sosial

Wirausaha sosial adalah individu yang menggunakan aktivitas wirausaha untuk mengatasi masalah sosial dan lingkungan dengan memberdayakan masyarakat melalui kegiatan yang memiliki nilai ekonomi, sambil tetap menjadikan tujuan utama pemberdayaan sosial. Kewirausahaan sosial dimulai dari kesadaran terhadap kondisi sosial yang mengarah pada pengembangan model bisnis yang berdampak positif.

Kewirausahaan sosial memiliki logika tersendiri yang berbeda dengan kewirausahaan konvensional yang umumnya bertujuan mencari keuntungan pribadi. Para pelaku kewirausahaan sosial, sebaliknya, mengabdikan waktu dan upaya mereka untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain. Muncul pertanyaan mengenai faktor apa yang mendorong individu atau kelompok, terutama di lingkungan perkotaan, untuk terlibat dalam aktivitas kewirausahaan sosial, serta bagaimana mereka melakukannya, mengingat tantangan yang dihadapi dalam bidang ini.⁹

Kewirausahaan sosial merupakan perpaduan yang luar biasa antara semangat, misi sosial, inovasi, dan ketekunan yang umumnya terlihat dalam dunia bisnis. Ini diharapkan dapat menjadi solusi alternatif karena tidak hanya mengejar keuntungan semata, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kewirausahaan sosial juga dianggap sebagai mitra dalam proses

⁹ Wibowo Hery, Nulhaqim Soni Akhmad, *Kewirausahaan Sosial Revolusi Pola Pikir dan Pengisian Mitra Pembangunan Kontemporer*, (Bandung: Unpad Press, 2015), h. 8.

pembangunan, menyediakan pendekatan berbasis masyarakat yang memiliki potensi besar dalam memajukan pembangunan.

b. Aspek yang membangun kewirausahaan sosial

Pada awal munculnya, kewirausahaan sosial dipelopori oleh tokoh-tokoh bermimpi dapat berpengaruh dan manfaat bagi Masyarakat. Namun dalam perkembangan Ketika sebuah Gerakan sudah menjadi besar maka diperlukan aspek-aspek lain yang dapat mendukung keberlanjutan dan tidak hanya aspek individu saja. Maka dari itu Paul C Light yang ditulisi oleh mengemukakan bahwa kewirausahaan dibangun dari lima aspek yaitu:

a. Kewirausahaan

Aspek inilah yang menjadi cikal bakal dari lahirnya konsep kewirausahaan sosial. Kewirausahaan sosial Tidak ada jika tanpa konsep maupun kegiatan kewirausahaan Sosial mendapat sumbangan pola pikir dan asumsi yang mendasari tingkah laku dari aspek kewirausahaan. Hal ini dikarenakan pola pikir menjadi pembeda antara individu berwirausaha dengan yang tidak berwirausaha. Menurut Ciputra ada tiga pola pikir yang harus ada pada wirausaha yaitu Semangat untuk menciptakan peluang, mengadopsi inovasi produk, dan berani mengambil risiko yang terukur.¹⁰ Inilah potret seorang wirausaha. Mereka dikenal sebagai individu yang teguh pada visinya. Mereka gigih mengejar visi tersebut, bahkan seringkali dianggap eksentrik oleh orang-orang di sekitarnya.

¹⁰ Wibowo Hery, Nulhaqim Soni Akhmad, *Kewirausahaan Sosial Revolusi Pola Pikir dan Pengisian Mitra Pembangunan Kontemporer*, (Bandung: Unpad Press, 2015), h.26.

Namun, tanpa keberadaan individu yang gigih seperti ini, kewirausahaan sosial tidak akan terwujud.¹¹

b. Ide dan gagasan

Menurut Light, setiap wirausaha membutuhkan ide yang inovatif, kuat, dan memiliki potensi untuk mengubah paradigma yang ada. Selanjutnya, wirausaha berperan dalam memperjuangkan visinya untuk menciptakan pola baru yang berdampak dalam masyarakat. Artinya, gagasan Hal yang sangat penting dalam kewirausahaan sosial adalah usaha untuk merealisasikan gagasan tersebut, yang sering kali melibatkan pengambilan risiko yang tidak semua orang bersedia untuk menghadapinya. Terlihat bahwa gagasan yang dimaksud bukan hanya sekadar konsep, Kewirausahaan sosial tidak hanya melibatkan keberanian dan ketekunan, tetapi juga mencakup unsur inovatif serta kemampuan untuk mengidentifikasi peluang perbaikan bagi mereka yang memerlukan bantuan, serta potensi solusi bagi mereka yang menghadapi masalah sosial..¹²

c. Peluang dan kesempatan

Peluang hadir dalam berbagai bentuk, dimensi, lokasi, dan hubungan antara kesempatan, inovasi, dan hasil kinerja. Dalam kewirausahaan sosial, upaya untuk mengidentifikasi peluang dilakukan dengan cara yang baru dan berbeda untuk menciptakan atau mempertahankan nilai-nilai sosial. Oleh

¹¹ Budhi Wibawa, dkk., (ed.) *Pemikiran, Konseptual dan Praktik: Sosial Entrepreneurship, Sosial Enterprise, Corporate Social Responsibility* (Bandung: Widya Padjajaran, 2011), h.11.

¹² Heri Wibowo, *Kewirausahaan Sosial ...*, h.45

karena itu, esensi penciptaan peluang dalam memelihara nilai-nilai sosial terletak pada proses pengenalan peluang tersebut. Peluang seringkali tidak terlihat oleh orang umum, namun bisa diungkap oleh individu yang memiliki semangat wirausaha. Para wirausaha sosial ini tidak hanya terdorong oleh kebutuhan untuk memperbaiki keadaan yang kurang memuaskan, tetapi mereka juga melihat peluang untuk meningkatkan kondisi secara keseluruhan.¹³

d. Organisasi

Organisasi berperan sebagai platform bagi kewirausahaan sosial dan sebagai penyatuan bagi pihak yang terlibat dalam upaya menciptakan serta mengembangkan praktik berkelanjutan dari suatu wirausaha sosial. Salah satu elemen kunci dalam organisasi adalah misi. Setiap organisasi memiliki misi yang menyediakan pemahaman yang jelas tentang tujuan dan alasan eksistensinya bagi para pemimpin, donatur, pelanggan, dan semua pihak yang terlibat dalam organisasi.¹⁴

2. Pengertian Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah sebuah institusi pendidikan yang bermakna sebagai tempat atau wadah untuk mendidik dan mengajar manusia secara menyeluruh.¹⁵ Pesantren, sebagai hasil

¹³ Budhi Wibawa, dkk., (ed.) *Pemikiran, Konseptual dan Praktik: Sosial Entrepreneurship, Sosial Enterprise, Corporate Sosial Responsibility* (Bandung: Widya Padjajaran, 2011), h.11.

¹⁴ Heri Wibowo, *Kewirausahaan Sosial ...*, h.54

¹⁵ M. Bahri Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 2001), h. 17

inisiatif tokoh masyarakat, merupakan bagian dari warisan budaya yang memiliki otonomi dalam pengelolaannya. Sejak awal berdirinya, pesantren telah menjadi kekuatan strategis di tengah-tengah kehidupan sosial masyarakat. Meskipun sebagian besar pesantren awalnya hanya berfokus pada pendidikan dan keagamaan, sejak tahun 1970-an beberapa di antaranya telah mencoba untuk menanggapi berbagai masalah sosial, seperti ekonomi, sosial, dan politik. Meskipun berbagai harapan dan predikat diberikan kepada pesantren, namun pada dasarnya pesantren memiliki tiga fungsi utama yang selalu dijalankannya. Pertama, sebagai pusat pengkaderan pemikir-pemikir agama. Kedua, sebagai lembaga pendidikan yang menghasilkan sumber daya manusia. Ketiga, sebagai lembaga yang berperan dalam melakukan pemberdayaan masyarakat.¹⁶

Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan keagamaan yang memiliki karakteristik unik dan berbeda dari lembaga pendidikan lainnya.¹⁷ Menurut Zamakhsyari, istilah "pondok pesantren" mungkin berasal dari konsep tempat tinggal yang terbuat dari bambu atau berasal dari bahasa Arab "Funduq" yang mengacu pada hotel atau asrama. Kata "pesantren" sendiri, terdiri dari unsur "santri" yang diawali dengan awalan "pe-" dan diakhiri dengan sufiks "-an", yang merujuk pada tempat tinggal para santri.

¹⁶ Suhartini, "Problem Kelembagaan Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren", dalam A Halim et. al. Manajemen Pesantren (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), hal.233

¹⁷ Prima Prayitno. "Pemberdayaan Sumber Daya Santri melalui Entrepreneurship di Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School Parung-Boogor". 2016. Jurnal Quality, Vol. 4, No. 02., h. 5

Meskipun demikian, perlu diakui bahwa belum semua potensi besar yang dimiliki oleh pesantren dimanfaatkan secara optimal, terutama dalam hal kontribusi pesantren terhadap pemecahan masalah-masalah sosial dan ekonomi umat. Secara umum, pesantren dianggap sebagai lembaga pendidikan keagamaan swasta yang menjadi pionir dalam pengembangan dan menunjukkan keberhasilan dalam hal kemandirian operasional dan pendanaan (self-financing). Selain melaksanakan peran utamanya sebagai pusat pendidikan Islam untuk regenerasi ulama, pesantren juga telah menjadi pusat kegiatan pendidikan yang berhasil menanamkan semangat kemandirian, kewirausahaan, dan semangat untuk mandiri tanpa bergantung pada pihak lain.¹⁸ Meskipun tergolong sebagai bagian dari subkultur masyarakat, pesantren tetap tegar dan berdiri kokoh dalam segala situasi, meskipun harus menghadapi keterbatasan dan kondisi apa pun.¹⁹

Pondok Pesantren memiliki beberapa unsur yang menjadi bagian tak terpisahkan, antara lain:

a. Kiai

Kiai berperan sebagai pemimpin dan guru di pondok pesantren. Di pondok pesantren salaf, kiai dihormati dan dihargai sebagai sosok yang sangat berpengaruh, serta patuh kepada ajarannya.

b. Santri

¹⁸ Habib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 1996), hal.52.

¹⁹ Ismail SM dkk (ed), *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 14.

Menurut Poerwodarminto, santri adalah istilah untuk para pelajar yang menekuni studi agama di pondok pesantren. Menurut Dhoifer, dalam tradisi pesantren, santri dapat dibagi menjadi dua kategori: santri mukim, yang berasal dari jauh dan tinggal di kompleks pesantren, serta santri kalong, yang berasal dari desa sekitar dan pulang-pergi dari rumah mereka sendiri.

Ada berbagai alasan yang membuat seorang santri memilih untuk tinggal di pondok pesantren, termasuk:

- 1) Desire untuk mengalami kehidupan di lingkungan pondok pesantren.
- 2) Minat dalam mempelajari kitab-kitab salafi secara mendalam
- 3) Keinginan untuk fokus pada studi di pondok pesantren tanpa gangguan tugas-tugas sehari-hari di rumah keluarga.

Bagi sebagian besar santri, menjadi bagian dari komunitas pondok pesantren merupakan transisi penting, di mana mereka terlibat dalam kehidupan keagamaan dan memiliki kesempatan untuk memperdalam pengetahuan agama.

Berdasarkan definisi tersebut, penulis menjelaskan bahwa pondok pesantren dan santri adalah lembaga pendidikan Islam di mana para santri dan kyai tinggal bersama dalam asrama yang terletak dalam satu kompleks. Para santri di pondok pesantren tidak hanya diminta untuk mempelajari ilmu-ilmu yang diajarkan oleh kyai atau ustadz, tetapi juga diharapkan untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.²⁰

²⁰ Sukanto, *Kepemimpinan Kyai Dalam Pesantren*, (Jakarta: Pustaka LP3S, 2013), h.97

c. Asrama

Asrama di pondok pesantren adalah fasilitas yang disediakan oleh pengelola untuk para santri yang ingin menimba ilmu di lingkungan tersebut. Selain sebagai tempat beristirahat, asrama juga menjadi titik pertemuan dan tempat terjalinnya ikatan kekeluargaan yang kuat di antara para santri.

3. Unit usaha pondok pesantren

a. Pengertian Unit Usaha

Unit usaha merujuk pada entitas yang aktif dalam memproduksi barang dan jasa dengan tujuan mendapatkan keuntungan. Terutama dalam konteks industri kecil, pertumbuhan jumlah unit usaha mencerminkan peningkatan lapangan kerja yang dapat mengurangi tingkat pengangguran. Dengan adanya lebih banyak unit usaha, terdapat peningkatan investasi yang berpotensi mendorong pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.²¹

Unit usaha atau unit produksi dalam konteks sekolah merujuk pada kegiatan bisnis yang dilakukan secara berkelanjutan oleh sekolah. Kegiatan ini bersifat akademis dan bisnis, melibatkan anggota sekolah dan masyarakat dalam pengelolaan unit usaha produksi dengan pendekatan profesional. Sebagai wadah kewirausahaan di sekolah, unit produksi ini harus dikelola dengan pendekatan yang bersifat akademis dan bisnis serta diatur dalam sebuah lembaga usaha yang terstruktur.²² Dengan demikian, unit usaha di pondok pesantren adalah usaha yang memiliki tujuan

²¹ Nurul Fatma, *Analisis Pengaruh Jumlah Unit Usaha, Nilai investasi, dan Nilai Produksi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Industri Kecil Menengah di Daerah Istimewah Yogyakarta*. (Skripsi Universitas Islam Indonesia Fakultas ekonomi Yogyakarta 2020), Hal. 14.

²² Pandji Anoraga, *Manajemen Bisnis*, (Jakarta: PT. Rineka cipta, 2016), 45

untuk menghasilkan keuntungan bagi pondok pesantren. Namun, selain itu, unit usaha juga harus memperhatikan nilai-nilai seperti komitmen terhadap ajaran agama Islam, tidak merugikan orang lain, serta menciptakan lingkungan yang nyaman bagi para santri.

b. Tujuan dilaksanakannya unit usaha di Pondok pesantren

- 1) Fasilitas pelatihan berorientasi pada produksi untuk santri
- 2) Peningkatan semangat wirausaha dan kewirausahaan bagi guru dan santri
- 3) Dukungan keuangan untuk pemeliharaan, peningkatan fasilitas, dan biaya operasional.
- 4) Mendorong kolaborasi dan solidaritas untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan santri dan guru.
- 5) Pengembangan sikap mandiri dan kepercayaan diri dalam praktik siswa, meningkatkan kreativitas dan inovasi di kalangan siswa, guru, dan manajemen sekolah, serta memperkuat kemampuan sekolah untuk berkolaborasi dengan pihak luar dan masyarakat.²³

c. Manfaat unit usaha di pondok pesantren

Unit usaha memberikan sejumlah keuntungan, yang meliputi manfaat bagi pondok dan juga bagi para santri yang menetap di dalamnya. Beberapa manfaat unit usaha pesantren adalah sebagai berikut:

1. Tujuan utama dari unit usaha adalah untuk memberikan kontribusi finansial bagi pondok pesantren. Keuntungan yang dihasilkan dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan

²³ Sri Lestari, Model Pengelolaan Unit Produksi Sekolah, (Semarang: Jurnal Ekonomi, Vol.08, Mei 2018), hal. 24.

operasional sehari-hari pondok pesantren, seperti pembayaran gaji guru, pengadaan bahan makanan, dan keperluan lainnya.

2. Membantu pembangunan fasilitas baru: Pendapatan yang dihasilkan dari unit usaha pesantren juga bisa digunakan untuk pembangunan fasilitas-fasilitas baru di pondok pesantren, seperti perpustakaan, masjid, dan lain sebagainya.
3. Memberikan peluang kerja bagi santri: Unit usaha pesantren juga bisa menjadi tempat kerja bagi santri yang tinggal di dalamnya, terutama bagi santri yang sudah dewasa. Hal ini bisa membantu santri untuk memperoleh penghasilan tambahan dan meningkatkan kemandirian mereka.
4. Memberikan pengalaman kerja bagi santri: Selain sebagai tempat kerja, unit usaha juga bisa menjadi tempat santri untuk mendapatkan pengalaman kerja yang berguna di kemudian hari.
5. Mendorong santri untuk mandiri: Unit usaha pondok juga bisa menjadi salah satu cara untuk mendorong santri untuk mandiri.²⁴

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah serangkaian langkah yang ditempuh oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi atau data serta melakukan analisis terhadap data yang diperoleh. Peran metode dalam penelitian sangat penting karena memengaruhi proses pengumpulan dan analisis

²⁴ Muhammad Agung Manumanosono Prasetyo, Manajemen Unit Usaha Pesantren, (Aceh Tenggara: Jurnal Pendidikan islam, Vol.06, Januari - juni 2017), hal. 20.

data. Dalam studi ini, berbagai teknik dan pendekatan penelitian diterapkan, termasuk:

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah penelitian kualitatif, yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan. Pendekatan ini menggunakan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa untuk menjelaskan konteks khusus yang alami.²⁵

Dalam studi ini, peneliti menerapkan metode penelitian kualitatif, yang tidak bergantung pada prosedur statistik atau penghitungan lainnya. Pendekatan ini lebih menekankan pada deskripsi dan analisis. Lokasi penelitian berada di Jalan Palka KM7, Pabuaran, Serang, Banten. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan dan menganalisis pemberdayaan kewirausahaan di Pondok Pesantren Putri Al-Manshur Darunnajah 3.

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Al-Mashur Darunnajah 3. Di sini penulis melakukan penelitian terhadap pemberdayaan santri berbasis wirausaha roti di Pondok Pesantren Putri Al-Manshur Darunnajah 3. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan September 2023 hingga Januari 2024.

3. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang meliputi:

a. Observasi

Observasi adalah kegiatan empiris yang didasarkan pada data lapangan dan literatur. Tujuannya adalah untuk memberikan

²⁵ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 4.

deskripsi yang mendalam, serta pada penelitian kualitatif, observasi dapat menghasilkan teori dan hipotesis, sementara Dalam konteks penelitian kuantitatif, metode observasi digunakan untuk menguji validitas teori dan hipotesis yang diajukan.²⁶

Dalam penelitian ini, penulis menerapkan metode observasi partisipatif pasif, di mana peneliti mengunjungi lokasi kegiatan yang diamati namun tidak aktif terlibat dalam kegiatan tersebut. Penulis secara langsung melakukan pengamatan dan mencatat informasi terkait objek penelitian, yang dilakukan di Pondok Pesantren Putri Al-Mashur Darunnajah 3.

b. Wawancara

Wawancara memegang peran penting dalam penelitian, terutama dalam konteks penelitian yang menekankan aspek kualitatif. Wawancara bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang dianggap sebagai data, yang diperlukan untuk merumuskan tujuan penelitian dengan sebaik mungkin.²⁷

Dalam penelitian ini, proses wawancara dilakukan dengan cara penulis mendatangi lokasi dan mengajukan pertanyaan kepada beberapa pihak terkait di Pondok Pesantren Putri Al-Manshur Darunnajah 3. Informan yang terlibat dalam wawancara terdiri dari empat pengurus atau ustadz, serta tiga santriwati yang berasal dari pondok tersebut..

²⁶ Hasyim Hasanah, *Teknik-Teknik Observasi*, 2016 Jurnal At-Taqqaddum Vol.1, No.5, hal. 21.

²⁷ Mita Rosaliza, *Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi dalam Penelitian Kualitatif*, 2015 Riau: Jurnal Ilmu Budaya, Vol.11, No.5, hal. 71.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini mengacu pada pengambilan gambar oleh penulis sebagai salah satu sumber informasi atau data. Tujuannya adalah untuk memperkuat hasil penelitian dengan visualisasi yang konkret. Data yang diperoleh melalui dokumentasi meliputi berbagai foto yang terkait dengan pemberdayaan kewirausahaan sosial di Pondok Pesantren Putri Al-Manshur Darunnajah 3.

4. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari sumbernya oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian secara spesifik. Ini berbeda dengan data sekunder yang merupakan data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain sebelumnya. Data primer tidak tersedia secara umum dan memerlukan usaha langsung dari peneliti untuk mengumpulkannya.

b. Data Sekunder

Data sekunder merujuk pada informasi yang diperoleh tidak langsung dari sumber aslinya atau telah dikumpulkan oleh pihak lain sebelumnya. Ini berarti peneliti hanya merekam, mengakses, atau meminta akses ke data tersebut yang telah dikumpulkan sebelumnya.

Data penelitian ini meliputi berbagai dokumen yang sudah ada terkait dengan kondisi dan geografi lokasi penelitian, seperti buku-buku, sumber-sumber internet, dan referensi lainnya yang relevan.

5. Teknik Analisis Data

Menurut Noeng Muhadjir, teknik analisis data merupakan usaha sistematis dalam mencari dan merangkum catatan hasil observasi, wawancara, dan sumber lainnya untuk memperdalam pemahaman peneliti terhadap kasus yang diteliti. Hasil analisis ini kemudian disajikan sebagai temuan yang dapat dipahami oleh pihak lain. Untuk meningkatkan pemahaman tersebut, analisis perlu dilanjutkan dengan upaya mencari makna lebih dalam.²⁸

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian bertujuan untuk merangkum sub-bab yang akan dibahas, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam penjelasan bab ini secara rinci latar belakang dan rumusan masalah, Batasan-batasan masalah, tujuan, dan manfaat dari penelitian ini, sambil menguraikan juga struktur penulisan yang digunakan.

BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Bab ini menggambarkan profil lengkap Pondok Pesantren Putri Al-Manshur Darunnajah 3. Bab ini terstruktur ke dalam beberapa penjelasan pada sub bab, termasuk sejarah yang ada pondok pesantren, struktur organisasi, visi, misi, serta metode pembelajaran dan pengajaran yang digunakan. Informasi yang diberikan tentang Pondok Pesantren Al-Manshur Darunnajah 3 ini akan menjadi dasar untuk pengumpulan data lebih lanjut.

²⁸ 24. Ahmad Rijali, Analisis Data Kualitatif, Banjarmasin: Jurnal Alhadharah, Vol. 4, No. 02 (Mei 2017), hal. 84.

BAB III KEWIRAUSAHAAN SOSIAL DIBANGUN DI PONDOK PESANTREN PUTRI AL-MANSHUR DARUNNAJAH 3

Bab ini mengulas tentang pelaksanaan kewirausahaan sosial yang berfokus pada unit usaha di Pondok Pesantren Putri Al-Manshur Darunnajah 3. Pembahasan dalam bab ini mencakup evolusi program serta tahapan pelaksanaan kewirausahaan sosial di lingkungan pondok pesantren.

BAB IV MODEL KEWIREAUSAHAAN SOSIAL PONDOK PESANTREN DAN JUGA FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT DALAM PELAKSANAAN PROGRAM

Bab ini menjelaskan secara rinci model Kewirausahaan Sosial yang didasarkan pada unit usaha, faktor-faktor yang mendukung, serta tantangan yang dihadapi dalam menerapkan Kewirausahaan Sosial di Pondok Pesantren Putri Al-Manshur Darunnajah 3.

BAB V KESIMPULAN

Bab ini bertindak sebagai rangkuman kesimpulan terhadap rumusan masalah yang diajukan sebelumnya, dan juga memberikan rekomendasi terkait dengan isu yang telah diselidiki.